

DEVIASI TUTURAN PENDERITA PASCA STROKE

Yunita Suryani¹, Suantoko²

^{1,2}Universitas PGRI Ronggolawe

¹you.n1t4@gmail.com, ²Stsuantoko109@gmail.com

ABSTRAK

Deviasi tuturan penderita pasca stroke adalah penyimpangan berbahasa akibat cedera otak pasca stroke. Cedera otak atau afasia pada penderita stroke dapat berupa penyumbatan pembuluh darah atau disebut iskemik dan pecahnya pembuluh darah atau disebut hemoragik. Keduanya memunculkan perubahan perilaku berbahasa yang berbeda. Pada penelitian ini, deviasi tuturan difokuskan pada penderita afasia pasca stroke jenis hemoragik. Penderita mengalami penyimpangan menyampaikan maksud tuturan. Penderita pasca stroke mengalami perubahan perilaku, satu di antara perubahan tersebut adalah perubahan berbahasa atau dalam penelitian ini dinyatakan dengan tuturan saat berkomunikasi. Emosi yang labil seringkali menimbulkan salah paham dengan mitra tutur. Kehilangan memori jangka pendek seringkali menyulitkan penderita menyampaikan pesan, tidak jarang menimbulkan salah paham dengan mitra tutur. Bidang kajian penelitian ini adalah pragmatik klinis, yakni mendeskripsikan bentuk deviasi tuturan secara pragmatis serta menentukan bentuk terapi bahasa yang sesuai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan deviasi tuturan penderita afasia pasca stroke yang mencakup kemampuan menyatakan kebenaran (representatif), kemampuan memerintah (direktif), kemampuan mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, menyalahkan, dan mengucapkan selamat (ekspresif), kemampuan melaksanakan perintah (komisif), dan kemampuan memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, memohon penjelasan (deklaratif). Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk terapi bahasa yang dapat digunakan, sehingga penderita dapat berkomunikasi dengan baik dengan mitra tutur.

Kata Kunci: deviasi; tuturan; stroke; terapi bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa selain sebagai identitas bangsa juga menunjukkan identitas pemakainya. Pemakai bahasa dalam hal ini adalah manusia, memiliki akal dan rasa untuk berpikir dan berbuat. Mereka dapat memproses dan mengendalikan bahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran, maupun gagasannya kepada orang lain. Manusia dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasan tentunya secara kognitif sudah memproses apa yang hendak disampaikan melalui otak, untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa yang bermakna yang keluar dari alat artikulasi.

Seseorang yang mengalami cedera otak pada hemisfer kiri atau selanjutnya dalam penelitian ini disebut afasia broca, gangguan berbahasa akan tampak ketika dia bertutur. Stroke atau yang disebut dengan penyakit serebrovaskuler, merupakan penyakit yang memengaruhi perubahan struktur maupun fungsi otak.

Kerusakan struktur otak pada penderita stroke berupa tersumbatnya pembuluh darah (iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (hemoragik) mengakibatkan fungsi neurotransmitter terganggu. Fungsi tersebut

pada akhirnya memengaruhi kondisi kognitif penderita, sehingga segala sesuatu yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan ikut terganggu. Terganggunya fungsi kognitif dapat mempengaruhi perubahan emosi.

Subjek dalam penelitian ini adalah studi kasus pada Hy penderita afasia broca pasca stroke tipe hemoragik dengan gangguan berbahasa berupa penyimpangan tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penyimpangan berbahasa dalam penelitian ini dinyatakan dengan deviasi tuturan penderita afasia broca pasca stroke, serta mendeskripsikan bentuk terapi wicara penderita afasia broca pasca stroke.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah studi kasus pada Hy 62 tahun penderita afasia broca pasca stroke tipe hemoragik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi terlibat, teknik perekaman, teknik elisitasi atau pemancingan, serta wawancara tidak terstruktur.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial, alat penentunya merupakan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen dan metode padan pragmatis, alat penentunya adalah mitra tutur.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, yang melibatkan sesuatu diluar data untuk mendukung dan memperkuat keabsahan data meliputi 1) metode, yaitu mengecek keabsahan data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan sumber lain yang dipercaya, yaitu observasi dan wawancara dengan keluarga Hy; 2) teman sejawat, yaitu mengecek keabsahan data dengan berdiskusi dengan teman yang memiliki keilmuan di bidang yang sama dengan peneliti terkait penelitian yang sedang dilakukan; 3) sumber data, yaitu teknik mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan cara lain untuk memperoleh keabsahan data seperti catatan, gambar, dsb; 4) teori, yaitu mengecek keabsahan data dengan teori yang relevan.

Afasia broca pasca stroke tipe hemoragik memungkinkan penderita terganggu fungsi kognitifnya, mencakup terganggunya memori, bahasa, praxis, visuospasial, atensi serta konsentrasi, kalkulasi, mengambil keputusan (eksekusi), *reasoning* dan berpikir abstrak [2].

Studi kasus pada Hy, memori yang terganggu adalah *immediate memory* (memori segera), yaitu lupa atau hilangnya memori tentang sesuatu yang terjadi beberapa menit bahkan detik sesuatu yang telah dilakukan atau dituturkan.

Teori yang relevan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur secara pramatis menurut Searle [1], meliputi 1) representatif, mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan; 2) direktif, penutur berharap mitra tutur melakukan apa yang dimaksud dalam tuturan; 3) ekspresif mengikat penuturnya menyatakan suatu keadaan yang tersirat; 4) komisif mengikat penutur untuk melakukan apa yang telah dijanjikannya terhadap mitra tutur ; 5) deklaratif mengikat penutur menyatakan suatu keadaan mutlak berubah.

Penelitian ini dikaji dengan ilmu pragmatik klinis. Secara klinis, deviasi tindak tutur secara pragmatis penderita afasia broca pasca stroke dapat diterapi bahasa dengan berbagai cara, salah satunya dengan

memberitahu sesuatu yang seharusnya dilakukan dengan bentuk kartu berisi catatan yang ditempel di setiap sudut ruang yang sering dilalui penderita. Selain itu juga dengan terapi bahasa secara lisan untuk membantu kepekaan psikologis penderita terhadap keadaan yang tersirat. Hal tersebut dilakukan agar penderita dapat secara langsung membaca dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Deviasi Tindak Tutur Penderita Afasia Broca Pasca Stroke Studi Kasus Pada Hy

1) Tindak Tutur Representatif

Termasuk dalam tuturan ini adalah tuturan mengakui, menuntut, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, melaporkan, menyatakan sesuatu hal tentang kebenaran yang dialaminya.

Deviasi tindak tutur representatif Hy berupa membenarkan apa yang telah dituturkannya meskipun mitra tutur tidak yakin bahkan memberikan kesaksian jika yang dituturkan oleh Hy tidak benar. Tuturan tersebut seringkali menimbulkan perselisihan dengan mitra tutur.

Tabel 1. Deviasi TT Representatif Hy

(01)	Interpretasi
Hy : (a) Bu, maem bu! Lesu aku.	Hy: Bu, makan bu! Lapar aku!
Istri: (b) Lho, lagi wae bar maem. Iku lho, piringe isih durung tak korahi.	Istri: Lho, baru saja selesai makan. Itu lho, piringnya masih belum aku cuci.
Hy : (c) (tanpa mau melihat tempat cuci piring) Ndi, durung! Ya Allah bu, ke ku dikandani gak percoyo. Aku iki lesu!	Hy: Mana, belum (makan)! Ya Allah, bu, kamu itu diberitahu tidak percaya. Aku ini lapar!
Konteks	
Ketika bertutur dengan istri, Hy berdiri didekat meja makan sambil mencari makanan. Saat istri menyampaikan (b), Hy tetap berdiri di dekat meja makan tanpa mau melaksanakan perintah istri untuk melihat ke arah cucian piring. Hy menyatakan bahwa dirinya lapar dan belum makan, sedangkan menurut kesaksian istri Hy sudah makan beberapa waktu (menit) lalu yaitu setelah Hy makan dan meletakkan piring di dapur kemudian beranjak ke kamar mandi. Begitu keluar dari kamar mandi, Hy menyatakan hal tersebut di atas.	

Data (01) Hy menyatakan pada istri tuturan (a) bahwa lapar dan ingin makan. Istri memberikan kesaksian dengan tuturan (b) jika Hy telah beberapa waktu lalu selesai makan. Namun Hy mengelak dengan tuturan (c) bahwa benar belum makan.

Berdasarkan data (01) tuturan (a) dan (c) menunjukkan sikap pembenaran terhadap tuturannya. Hy meyakini dan melakukan pembenaran serta meyakinkan Istri jika dirinya belum makan. Dengan demikian Hy mengalami deviasi tuturan representatif mengakui.

Tuturan Hy dapat dikatakan tidak mengalami deviasi apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:

* Hy : (a) Bu, maem bu! Lesu aku.

Istri: (b) Lho, lagi wae bar maem. Iku lho, piringe isih durung tak korahi.

Hy: (c) Oh iyo, tak maem maneh gak popo yo.

2) Tindak Tutur Direktif

Termasuk dalam tuturan ini adalah tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon penjelasan, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, dan menantang.

Deviasi tindak tutur direktif Hy berupa harapan agar mitra tutur selalu melakukan dan menuruti apa yang diinginkannya. Seringkali apa yang dimaksud atau diinginkan Hy harus segera dan secepatnya dilaksanakan oleh mitra tutur. Hal tersebut yang kadang memicu perselisihan dengan mitra tutur.

Tabel 2. Deviasi TT Direktif Hy

(02)	Interpretasi
Hy: (a) Bu, ayo metu Istri: (b) Engko bar magrib, biasae yo bar magrib	Hy: <i>Bu, ayo keluar (pergi)</i> Istri: <i>Nanti setelah magrib, biasanya juga setelah magrib</i>
Hy: (c) Emoh! Ayo saiki! Nandang salin to!	Hy: <i>Tidak mau! Ayo sekarang! Cepat ganti baju!</i>
Istri: (d) Engko Ta, bar magrib Hy: (emosi dengan nada tinggi) (e) Yo wis! Aku tak metu dewe! Mbuh, aku ora eruh ^{dalane} ! Nyasar yo wis! Ora iso mulih mbuh!	Istri: <i>Nanti Ta, setelah magrib</i> Hy: <i>Ya sudah! Aku akan pergi sendiri! Entah, aku tidak tahu jalannya! Nyasar ya sudah! Tidak bisa pulang tidak tahu!</i>

Konteks

Siang hari saat Hy merebahkan badan di kursi tiba-tiba bangun dan berjalan menuju kamar tidur sambil bertutur. Hy mengambil dan memakai celana panjang dibelakang pintu, kemudian keluar dan berdiri memegang pagar rumah.

Data (02) Hy pada tuturan (a) mengajak Istri pergi. Istri menolak dengan tuturan (b) namun Hy pada tuturan (c) tetap bersikeras meminta istri memenuhi apa yang diinginkan yaitu pergi. Istri tetap memberi jawaban penolakan yang sama dengan tuturan (d) hingga membuat Hy emosi dan bertutur (e).

Berdasarkan data (02) tuturan (e) secara tersirat menunjukkan sikap Hy yang menantang Istri jika keinginannya tidak dipenuhi. Sedangkan Istri pada tuturan (b) dan (d) tetap memberikan jawaban berupa penolakan yang sama. Tuturan (b) dan (d) dituturkan berulang, dimaksudkan Istri agar Hy paham dan menuruti perintah yang sama. Gangguan kognitif-memori berupa lupa sesuatu yang telah dilakukan atau dikatakan, memungkinkan Hy meminta melakukan sesuatu hal yang sama dengan hal yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga, apabila siang itu Istri memenuhi keinginan Hy untuk pergi, maka nanti setelah magrib Hy akan meminta pergi lagi dan lupa jika siang hari telah pergi. Setiap perubahan waktu, pagi hari dan malam hari Hy selalu meminta keluar untuk pergi naik motor dan makan di tempat yang diinginkan. Apabila tidak dipenuhi, maka dapat memicu munculnya emosi Hy.

Tuturan (e) dituturkan dengan nada tinggi dan menunjukkan emosi. Tuturan tersebut merupakan bentuk deviasi tindak tutur direktif menantang karena keinginan yang tidak segera dipenuhi.

Tuturan Hy dapat dikatakan tidak mengalami deviasi apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:

*Hy: Bu, ayo metu.

Istri: Engko bar magrib, biasae yo bar magrib

Hy: Yo wis, bar magrib yo!

3) Tindak Tutur Ekspresif

Termasuk dalam tuturan ini adalah tuturan mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat.

Deviasi tindak tutur ekspresif Hy berupa mencela keadaan, baik mengenai orang, waktu, benda, dan tempat.

Tabel 3. Deviasi TT Ekspresif Hy

(03)	Interpretasi
Pon: (a) Om, piye kabare? Hy: (b) Apik. (c) Lho, ono Patih Gajah Mada e. (d) Bu, jupukno dom bu! Pon: (e) Lho, gawe opo om? Hy: (f) Gawe ngempesi wetengmu!	<i>Pon: Om, bagaimana kabarnya?</i> <i>Hy: Baik. Lho, ada Patih gajah Mada. Bu, ambilkan jarum bu!</i> <i>Pon: Lho, untuk apa om?</i> <i>Hy: Untuk ngempesi perutmu!</i>
<p>Konteks Pon (ponakan) Hy berkunjung ke rumah. Ketika masuk pintu langsung disambut oleh Hy sambil memegang perut Pon.</p>	

Data (03) Pon pada tuturan (a) menanyakan kabar Hy. Hy pada tuturan (b) mampu menjawab dengan baik pertanyaan Pon. Namun, kemudian Hy memberikan pernyataan tuturan (c) yang menganggap Pon adalah Patih Gajah Mada, tokoh sejarah di Kerajaan Majapahit. Berdasarkan konteks tuturan, Pon memiliki postur tubuh yang besar dan gemuk. Dalam cerita sejarah, Patih Gajah Mada digambarkan memiliki postur tubuh yang besar dan gemuk sehingga Hy menyamakan Pon dengan Patih Gajah Mada. Pernyataan tersebut mengarah pada penyamaan bentuk fisik seseorang yang berkonotasi negatif yaitu menyatakan bentuk celaan.

Hal tersebut diperjelas Hy dengan tuturan (d). Hy meminta jarum pada Istri. Selanjutnya Pon pada tuturan (e) menanyakan maksud tuturan (d) pada Hy. Hy menjawab dengan tuturan (f). Berdasarkan konteks, tuturan (c) dan (f) Hy merupakan bentuk bercanda atau gurauan terhadap Pon. Namun tuturan tersebut merupakan bentuk celaan terkait bentuk fisik seseorang. Dengan demikian Hy mengalami deviasi tuturan ekspresif mencela.

Berdasarkan konteks, antara Hy dengan Pon jarang bertemu. Sebelum mengalami stroke, Hy tidak pernah mengejek Pon. Sehingga bentuk celaan Hy pada tuturan di atas, memungkinkan Pon tersinggung dengan tuturan Hy.

Tuturan Hy dapat dikatakan tidak mengalami deviasi apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:

* Pon: Om, piye kabare?

Hy: Apik. Lho, ono Patih Gajah Mada e. Sing penting sehat yo le.

4) Tindak Tutur Komisif

Termasuk dalam tuturan ini adalah menjanjikan. Tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk menepati janji kepada mitra tutur.

Deviasi tindak tutur komisif Hy berupa mengingkari janji yang telah diberikan kepada mitra tutur. Bentuk pengingkaran tersebut bukan karena disengaja, namun karena fungsi kognitif-memori terganggu. Seringkali Hy lupa telah berjanji pada mitra tutur dan menolak telah memberikan janji. Hal tersebut kadang memicu perselisihan dengan mitra tutur.

Tabel 4. Deviasi TT Komisif Hy

(04)	Interpretasi
Istri: (a) Ta, aja mbok entekna. Engko awan bingung, golek-golek maneh. Hy: (b) Iyo-iyu! Iki wis loh bu! (c) Ora-ora, nak tak entekno! (d) Wetengku ya lara nak ngentekna sakmene akehe (sambil terus mengambil dan memakan buah) Istri: (e) Ta, aja mbok entekna. Engko awan bingung gak ana jajan. Mbuh loh ya, jare engko wetenge lara nak ngentekna. Hy: (f) Ya wis ora apa-apa toh bu! enak kok!	<i>Istri: Ta, jangan dihabiskan. Nanti siang bingung, mencari-cari lagi.</i> <i>Hy: Iya-iyu! Ini sudah lho bu! Tidak-tidak, kalau saya habiskan! Perutku ya sakit kalau menghabiskan sebanyak ini.</i> <i>Istri: Ta, jangan dihabiskan. Nanti siang bingung tidak ada makanan. Tidak tahu lho ya, katanya nanti perutnya sakit kalau menghabiskan.</i> <i>Hy: Ya sudah tidak apa-apa toh bu! Enak kok!</i>
<p>Konteks Percakapan terjadi pagi hari. Hy duduk di kursi sambil memakan buah kelengkeng dan meletakkan dipangkuannya satu plastik kelengkeng yang baru dibelikan oleh Istri. Istri berada satu ruang dengan Hy dan duduk dilantai agak jauh dari Hy sambil memarat kelapa.</p>	

Data (04) Istri pada tuturan (a) mengingatkan Hy untuk tidak menghabiskan buah kelengkeng pada satu waktu. Hy pada tuturan (b) memberikan jawaban persetujuan. Selanjutnya pada tuturan (c) oleh Hy diperjelas dengan kalimat perjanjian, bahwa Hy tidak akan menghabiskan buah tersebut bahkan pada tuturan (d) Hy mengisbatkan dirinya akan sakit perut apabila menghabiskan buah kelengkeng tersebut. Istri pada tuturan (e) kembali mengingatkan agar tidak menghabiskan buah tersebut dalam satu waktu. Kemudian Hy pada tuturan (f) memberikan membenaran atas pernyataan Istri, bahwa Hy bisa saja menghabiskan buah tersebut dalam satu waktu karena Hy menyukai buah tersebut.

Tuturan (c) Hy memberikan pernyataan berupa janji bahwa tidak akan menghabiskan buah tersebut, bahkan pada tuturan (d) dia mengisbatkan diri akan resiko yang dihadapi. Sedangkan pada tuturan (f) Hy memberikan pernyataan kesanggupan menghabiskan buah tersebut dalam satu waktu dan menanggung resiko yakni perut sakit apabila terlalu banyak makan buah kelengkeng. Dengan demikian tuturan (f) Hy mengingkari tuturan (c) yang dituturkan sendiri

Berdasarkan hal tersebut di atas, Hy mengalami deviasi tuturan komisif berjanji. Janji tidak akan menghabiskan buah pada tuturan (c) bahkan disertai mengisbat diri pada tuturan (d) kemudian mengingkarinya dengan tuturan (f).

Tuturan Hy dapat dikatakan tidak mengalami deviasi apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:

* Istri: Ta, aja mbok entekna. Engko awan bingung, golek-golek maneh.

Hy: Iyo-iyoy! Iki wis loh bu! Ora-ora, nak tak entekno! Wetengku ya lara nak ngentekna sakmene akehe.

Istri: Ta, aja mbok entekna. Engko awan bingung gak ana jajan. Mbuh loh ya, jare engko wetenge lara nak ngentekna.

Hy: Ya wis, engko awan tak pangan maneh ya.

5) Tindak Tutur Deklaratif (isbati)

Termasuk dalam tuturan ini adalah mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan, dan memohon penjelasan.

Deviasi tindak tutur deklaratif Hy berupa memutuskan sesuatu sekaligus membatalkan sesuatu tersebut dalam hitungan detik bahkan menit.

Tabel 5. Deviasi TT Direktif Hy

(05)	Interpretasi
Istri: (a) Ta, potong rambut ya	Istri: Ta, potong rambut ya
Hy: (b) Iya, ayo. (c) Tapi mulihe tuku jajan-jajan apa ngunu ya bu.	Hy: Iya, ayo. Tapi pulangnye belu kue-kue apa begitu ya bu.
Istri: (d) Iya wis Ta. Ayo, ndang salin nak ngunu.	Istri: Iya sudah Ta. Ayo, cepat ganti baju kalau begitu.
Hy: (e) Iya, tuku jajan ya.	Hy: Iya, beli kue ya.
Istri: (f) Iya, potong rambut sik lho ya.	Istri: Iya, potong rambut dulu lho ya.
Hy: (g) Emoh! Aku emoh potong! Tuku jajan ae!	Hy: Tidak mau! Aku tidak mau potong! Beli kue saja!
<p>Konteks</p> <p>Percakapan terjadi siang hari di ruang tamu. Hy sedang tiduran di kursi dan istri sedang menonton TV. Saat tuturan berlangsung. Hy tidak beranjak dari kursi hingga akhirnya tidak jadi pergi potong rambut.</p>	

Data (05) tuturan (a) Istri berupa ajakan kepada Hy untuk potong rambut. Hy pada tuturan (b) menunjukkan kesediaannya untuk potong rambut, namun memberikan syarat yakni membeli kue setelah potong rambut. Selanjutnya istri pada tuturan (d) menerima syarat tersebut dan meminta Hy untuk segera berganti pakaian dan pergi potong rambut. Hy pada tuturan (e) mengiyakan perintah Istri untuk berganti pakaian, sambil menegaskan kepada Istri bahwa akan diajak pergi membeli kue. Tuturan (f) istri bermaksud mengingatkan dan menegaskan kembali kepada Hy, bahwa Hy akan membeli kue setelah bersedia potong rambut. Namun Hy pada tuturan (e) memberikan penolakan terhadap maksud tuturan Istri untuk potong rambut, dan menegaskan pada Istri jika dia hanya ingin membeli kue.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tuturan (b) Hy merupakan bentuk kesanggupan atau keputusan bahwa Hy bersedia untuk potong rambut. Namun selanjutnya, dalam konteks yang sama tuturan (g) Hy menolak atau membatalkan keputusan yang dinyatakan sebelumnya dan hanya memberikan keputusan bahwa pergi hanya untuk membeli kue. Dengan

demikian, Hy mengalami deviasi tindak tutur deklaratif memutuskan.

Tuturan Hy dapat dikatakan tidak mengalami deviasi apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:

* Istri: Ta, potong rambut ya

Hy: Iya, ayo. Tapi mulihe tuku jajan-jajan apa ngunu ya bu.

Istri: Iya wis ta. Ayo, ndang salin nak ngunu.

Hy: Iya, tuku jajan ya.

Istri: Iya, potong rambut sik lho ya.

Hy: Iya. Potong rambut sik terus tuku jajan.

Bentuk Terapi Bahasa Pada Penderita Afasia Broca Pasca Stroke Studi Kasus Pada Hy

Penderita afasia broca pasca stroke dapat berangsur pulih dengan bantuan terapi. Selain terapi obat-obatan dan terapi psikologis, penderita dapat diterapi bahasa untuk membantunya berkomunikasi dengan baik dilingkungan sosial. Ada berbagai macam bentuk terapi bahasa yang bisa diberikan untuk membantu memulihkan deviasi tuturan penderita, antara lain dengan meminta penderita mencatat segala sesuatu yang telah dikerjakan di buku harian, mencatat segala sesuatu yang telah dan hendak dikerjakan pada kalender harian yang terpasang di dinding; meminta penderita menyusun gambar dan memintanya untuk menceritakan gambar tersebut secara logis; meminta penderita membaca pesan singkat mengenai segala sesuatu yang telah atau hendak dikerjakan; dsb.

Meskipun diagnosis yang ditetapkan sama, namun bentuk terapi dapat berbeda antara satu penderita dengan penderita lainnya tergantung tingkat keparahan gangguan kognitifnya. Berikut adalah bentuk terapi bahasa yang dapat digunakan untuk membantu penderita memahami dan mengerjakan sesuatu pasca stroke.

Keluarga Hy telah mencoba beberapa cara bentuk terapi bahasa. Namun dari sekian bentuk terapi yang dicoba, memberikan catatan singkat dan jelas di selembar karton ukuran kecil dapat membantu Hy memahami dan mengerjakan sesuatu. Catatan-catatan tersebut ditulis pada potongan-potongan karton dan menempelkan selotip diujung atas karton agar mudah ditempel-ambil ditempat tertentu yang memungkinkan Hy membacanya.

Catatan-catatan tersebut sengaja dibuat dengan ukuran kecil karena beberapa kali

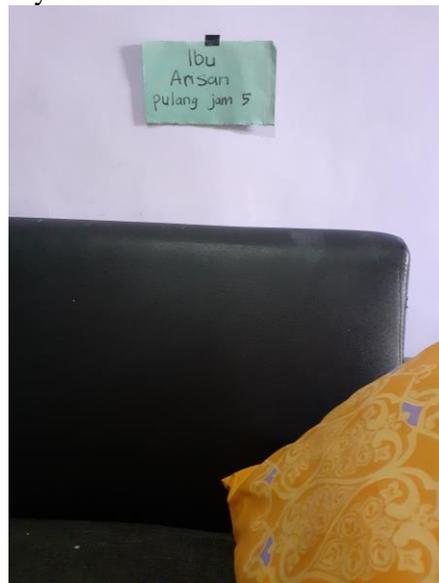
dibuat dengan ukuran besar, ketika kondisi yang memengaruhi emosi Hy terganggu, maka Hy akan mencabut paksa dan merobek karton tersebut karena tersinggung dengan catatan-catatan yang dianggap memerintah.

Sebelum memilih bentuk terapi yang tepat untuk Hy, peneliti mencari tahu kebiasaan-kebiasaan Hy dari istri. Selanjutnya peneliti mengujicobakan beberapa bentuk terapi bahasa kepada Hy hingga kemudian memberikan catatan-catatan kecil yang ditempel di bagian dinding di rumah yang sering dilalui oleh Hy.

Deviasi tindak tutur representatif Hy salah satunya adalah saat menuntut sesuatu. Ketika Hy meminta sesuatu dan meyakini itu benar maka dia akan bersikukuh mendapatkannya dan mendapatkan pengakuan bahwa sesuatu tersebut benar. Hal tersebut seringkali membuat perselisihan dengan mitra tutur.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menentukan bentuk terapi dengan membuat catatan yang ditempel di dinding yang sering dilalui oleh Hy dan memungkinkan Hy membacanya. Catatan tersebut dibuat ringkas dan sejelas mungkin agar Hy mudah memahaminya.

Berikut contoh terapi bahasa berupa catatan yang ditempel di dinding dekat kursi biasa Hy beristirahat.



Gambar 1. Ibu Arisan

Berdasarkan gambar 1 di atas, kebiasaan Hy di rumah adalah selalu mencari keberadaan istrinya. Apabila istri hendak pergi, Hy selalu bertanya hendak ke mana dan selalu meminta ikut meskipun istri pergi membeli

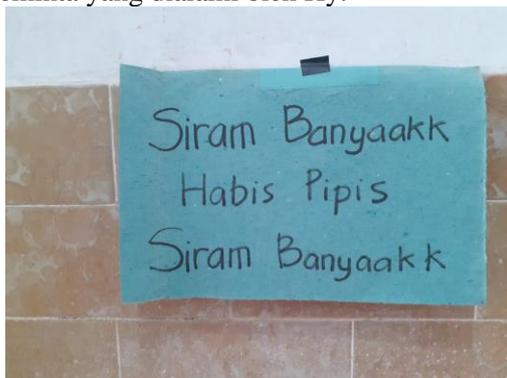
pulsa di dekat rumah. Jika istri pergi tanpa memberitahu hendak ke mana atau tiba-tiba Hy mengetahui istri tidak berada di rumah, maka Hy akan keluar rumah mencari istri. Tindakan Hy tersebut kadang menyulitkan anggota keluarga mencari keberadaan Hy yang tiba-tiba keluar rumah mencari istri tanpa pamit pada anggota keluarga lainnya.

Guna menghindari Hy keluar rumah sendiri sore hari untuk mencari istri dan memungkinkan Hy dapat tersesat, maka terapi bahasa yang dapat diberikan adalah dengan memberi catatan "Ibu Arisan Pulang Jam 5".

Istri Hy setiap hendak ada keperluan diluar rumah selalu menunggu Hy tidur atau sedang di kamar mandi agar Hy tidak meminta untuk ikut. Jika ikut Hy selalu meminta dengan paksa dibelikan kue dan minuman yang dilarang oleh dokter yang menanganinya. Catatan tersebut dipilih meskipun istri tidak sedang pergi arisan. Jika istri pergi di pagi atau siang hari, maka catatan dapat berbeda dengan ketika istri pergi di sore atau malam hari. Catatan tersebut dipilih dan ditempel di dinding dekat tempat tidur Hy. Ketika bangun, Hy akan langsung membacanya.

Reaksi Hy ketika bangun tidur dan membaca catatan tersebut, biasanya akan diam dan beberapa kali melihat jam dinding untuk memastikan waktu pada jam dinding dengan di catatan tidak terlalu jauh. Apabila waktunya terpaut jauh, biasanya Hy akan keluar masuk rumah dan berdiri di pintu pagar sambil terus bertanya pada anggota keluarga di mana tempat arisan, dan terus mengeluh gelisah menunggu istri pulang.

Bentuk terapi berupa catatan berisi pesan singkat dan jelas "Ibu Arisan Pulang Jam 5" yang ditulis di potongan karton serta ditempel di dinding cukup membantu memulihkan deviasi tindak tutur direktif-meminta yang dialami oleh Hy.



Gambar 2. Siram Banyak

Berdasarkan gambar 2 di atas, kebiasaan Hy ketika selesai buang air kecil di kamar mandi hanya menyiramnya dengan satu gayung air sehingga membuat kamar mandi bau air seni atau pesing. Hal tersebut seringkali membuat perselisihan dengan istri dan anggota keluarga lainnya.

Setiap Hy hendak masuk kamar mandi, istri selalu mengingatkan Hy untuk menyiram dengan air yang banyak selesai buang air kecil. Namun Hy selalu membantah jika menyiram dengan air sedikit atau mengiyakan perintah istri namun tidak dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan Hy bukan karena tidak menuruti perintah istri, namun karena kondisi Hy yang mengalami gangguan kognitif-ingatan sehingga pesan yang diterima beberapa menit bahkan detik sebelumnya seringkali lupa.

Berdasarkan hal tersebut, terapi bahasa berupa catatan yang ditempel di dinding kamar mandi di dekat tempat biasa Hy biasa buang air kecil dipersingkat dan dipertegas dengan pengulangan. Hal tersebut dilakukan agar Hy memahami jika catatan tersebut berupa perintah yang memang harus dilakukan.

Bentuk terapi berupa catatan berisi pesan singkat dan dipertegas dengan pengulangan "Siram Banyaakk habis Pipis Siram Banyaakk" yang ditulis di potongan karton serta ditempel di dinding cukup membantu memulihkan deviasi tindak tutur representatif-memberikan kesaksian yang dialami oleh Hy.

KESIMPULAN

Penderita afasia broca pasca stroke, baik tipe iskemik maupun hemoragik mengalami gangguan kognitif yang memengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Gangguan tersebut dapat berbeda antara satu orang dengan orang yang lain.

Gangguan kognitif-bahasa penderita afasia broca pasca stroke hemoragik studi kasus pada Hy berupa deviasi tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Selain terapi medis berupa pemberian obat-obatan, penderita juga dapat diterapi bahasa guna membantu proses pemulihan. Terapi bahasa yang diberikan kepada Hy adalah dengan memberikan catatan-catatan ringkas dan jelas yang ditulis di potongan karton kemudian ditempel di dinding yang sering dilalui oleh Hy. Bentuk terapi tersebut cukup membantu keluarga Hy dalam menangani deviasi tuturan Hy.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Wiyoto. 2012. *Gangguan Fungsi Kognitif Pada Stroke*. Artikel Penelitian. Surabaya: FK UNAIR.